

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab satu akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian.

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan bahan pangan yang tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, tetapi juga sebagai bahan baku industri makanan. Besarnya kebutuhan terhadap garam ternyata tidak dapat dipenuhi oleh produksi garam dalam negeri. Bahkan total kebutuhan masyarakat terhadap garam jauh lebih besar dari pada kemampuan untuk memproduksinya. Luas lahan garam produktif di Indonesia mencapai 20,089 Ha. Lahan tersebut tersebar di sembilan provinsi. Dari keseluruhan wilayah penghasil garam di Indonesia, luas lahan terbesar berada di Pulau Madura yaitu sebesar 11.170,96 Ha atau 60 persen dari keseluruhan lahan garam di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013 dalam Amami, dkk, 2016). Di Indonesia kebutuhan garam secara nasional pertahun 2013 diperkirakan sebanyak 3,57 juta ton untuk kebutuhan garam konsumsi dan industri. Sedangkan kemampuan produksi nasional hanya mencapai kurang lebih 1,08 juta ton per tahunnya tentu angka tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi garam nasional (Kementrian Perindustrian 2014 dalam Ihsannudin, 2016).

Berdasarkan banyaknya kebutuhan itulah akhirnya pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan untuk mengimpor garam dari negara-negara tetangga, seperti Australia, India, Jerman, Selandia Baru dan Singapura. Harga garam impor yang lebih murah dari pada harga garam lokal turut menurunkan daya tawar garam lokal dan tentu saja merugikan petani garam lokal. Bahkan garam impor yang lebih murah justru memiliki kualitas yang lebih baik dalam standar nasional, dengan kadar NaCl garam lokal terbaik hanya mampu mencapai angka 80 persen, padahal garam impor memiliki kadar di atas 97 persen. Dari fenomena inilah pemerintah seolah menyalahkan petani garam yang tidak mampu memproduksi garam lebih

banyak dan tidak mampu menghasilkan garam berkualitas tinggi, sebagaimana ditetapkan dalam SK Menteri Perindustrian Nomor 77/M/SK/5/1995 tentang teknis pengolahan, pengemasan, dan pengolahan garam beryodium, yang berupaya meningkatkan kualitas garam lokal hingga memenuhi standar SNI. Rendahnya harga garam lokal dibenarkan berdasarkan kualitasnya yang buruk. Petani garam lokal pun harus pasrah dengan pendapatan yang rendah. Kualitas garam yang belum maksimal, ketidakstabilan harga garam, proses produksi yang masih bersifat tradisional, dan persaingan dengan komoditi garam dari luar negeri merupakan sedikit dari sekian banyak masalah garam di Indonesia. Hal inilah yang harus terus dibenahi dan disempurnakan hingga Industri Garam Indonesia mampu menjadi Pilihan Utama bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pulau Madura merupakan salah satu daerah penghasil garam terbesar di Jawa Timur. Sehingga sangat cocok jika Madura dijuluki sebagai “Pulau Garam” oleh masyarakat. Ini tidak terlepas dari faktor alam (*endowment*) sehingga Madura mampu memproduksi garam dalam jumlah besar. Selain iklim, kondisi geografis Madura sangat mendukung proses produksi garam. Namun demikian jumlah garam yang diproduksi belum mampu memenuhi standart kualitas nasional, sehingga perlu kiranya dilakukan perbaikan arus rantai pasok dengan mempertimbangkan lokasi masing-masing kelompok tani garam, kapasitas dan letak gudang garam, serta jarak angkut dari hasil panen garam yang didapatkan. Dengan bilangan luas lahan produktif garam Madura yang cukup besar maka terdapat banyak sekali kelompok tani yang menyulitkan peneliti untuk melakukan pemetaan aliran rantai pasok garam di wilayah Madura. Oleh sebab itu dalam penelitian kali ini akan dilakukan penyederhanaan persebaran kelompok tani Madura dengan melakukan pengelompokan dari persebaran tersebut berdasarkan kedekatan wilayahnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk penetapan *supply chain network* dimana dengan dilakukannya pengelompokan tani garam menjadi beberapa kelompok peneliti akan lebih mudah dalam menganalisa dan menetapkan *supply chain network* yang mengarah pada penyederhanaan jalur transportasi maupun pemetaan letak gudang, serta pemangkasan kegiatan-kegiatan yang dinilai tidak efisien, yang diharapkan dengan ditetapkannya *supply chain network* tersebut akan ditemukan

jalur dan komposisi terbaik dalam pemodelan sehingga mampu memenuhi tujuan-tujuan strategis yang perlu untuk dicapai agar terciptanya model jaringan yang efektif dan efisien. Dengan diterapkannya model *supply chain network* ini diharapkan akan mengangkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pulau madura yang banyak sebagian warganya bekerja sebagai petani garam.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang menjadi latar belakang sehingga dilakukan penelitian tentang pengelompokan tani garam:

1. Bagaimana mengelompokkan kelompok tani di Kabupaten Sampang kedalam satu grup menggunakan metode p-median dengan parameter kedekatan wilayahnya.
2. Bagaimana hasil dan total jarak yang diperoleh dari setiap pengelompokan tani garam di Kabupaten Sampang menggunakan metode p-median dengan parameter kedekatan wilayahnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan yang ingin dicapai sehingga dilakukan penelitian tentang pengelompokan (*grouping*) tani garam:

1. Untuk mengetahui bagaimana melakukan pengelompokan tani garam di Kabupaten Sampang menggunakan metode p-median berdasarkan kedekatan wilayahnya.
2. Untuk mengetahui hasil pengelompokan tani garam dan menentukan kelompok dengan total jarak terkecil dari jumlah jarak masing-masing tani kepada titik pusatnya pada pengelompokan tani garam di Kabupaten Sampang menggunakan metode p-median berdasarkan parameter kedekatan wilayahnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para petani garam Madura dengan perencanaan titik/lokasi fasilitas

gudang garam dalam satu grup dan perancangan aliran rantai pasok berdasarkan pengelompokan (*grouping*) kelompok tani garam yang telah dilakukan.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan ada beberapa batasan-batasan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan batasan-batasan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Penelitian ini hanya membahas pengelompokan kelompok tani garam di Kabupaten Sampang.
2. Pengelompokan hanya dilakukan berdasarkan parameter jarak (kedekatan wilayahnya).

1.6 Asumsi

Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian rantai pasok garam ini:

1. Alat transportasi yang digunakan oleh setiap kelompok tani adalah sama.